

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *PAK GURU*
KARYA AWANG SURYA DAN IMPLIKASINYA**

Oleh

Hilda Fatah Asih Amrillah

Nurlaksana Eko Rusminto

Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: hildaasih@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the values of character building in the novel *Pak Guru* by Awang Surya and its implications in literature learning in high school. This study used a qualitative descriptive method. The data source in this study was novel *Pak Guru* by Awang Surya. The data were analyzed by using qualitative data analysis. The results showed that the values of character building in the novel *Pak Guru* by Awang Surya consisted of the values associated with the behavior of the Almighty God, yourself, and others, while the behavior associated with the social environment and nationality could not be found. The values of character building in the novel *Pak Guru* could be useful as material in literature learning at SMA class XII.

Keywords: character values, implication, study.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* terdiri atas nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama, sementara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan kebangsaan tidak ditemukan. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

Kata kunci: implikasi, nilai karakter, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan dan pemberian pelepasan ke dunia imajinasi (Budianta, 2006: 2). Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat (Esten, 2013: 2). Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia sehingga karya sastra dapat melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Oleh karena itu, apabila dihayati secara mendalam, karya sastra akan semakin menambah pengetahuan dan pengalaman hidup bagi yang membacanya.

Di dalam karya sastra banyak mengangkat tema tentang realitas kehidupan. Mulai dari budaya, religi, hingga sosial dan politik. Hal tersebut menjadikan karya sastra sebagai bahan bacaan yang menarik untuk dinikmati. Sastra juga mampu memengaruhi pandangan maupun perasaan pembacanya. Pada pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik dituntut agar tidak sekadar memahami teori sastra tetapi peserta didik juga harus mampu mengapresiasi sebuah karya sastra. Dalam mengapresiasi karya sastra, peserta didik akan dapat memahami berbagai pelajaran atau hikmah yang terkandung di dalam karya sastra tersebut, sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan di negeri ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter yang kuat akan menjadikan bangsa ini semakin beradab dan menjadi bangsa yang cerdas. Pengembangan karakter peserta didik juga terdapat dalam kurikulum 2013, salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 yakni kompetensi lulusan yang berkarakter mulia.

Novel sebagai salah satu karya sastra tentu saja memberikan makna kehidupan dalam bentuk nilai-nilai moral yang dapat dijadikan bahan pembelajaran nilai-nilai karakter pada siswa. Apalagi karya sastra yang berupa novel telah terbukti memberi dampak yang positif bagi bangsa kita.

Novel *Pak Guru* karya Awang Surya merupakan novel yang sangat berbeda dengan novel-novel lainnya. Ceritanya memfokuskan pada gambaran pendidikan Indonesia yang terwakilkan pada guru-guru SDN Sidomulyo yang sangat idealis terhadap nilai-nilai kebenaran. Di samping itu, pengarang dalam novel ini sebenarnya juga mencoba memaparkan kondisi nyata masyarakat Indonesia yang berorientasi pada hasil bukan lagi pada proses sehingga sering menghalalkan segala cara. Sementara itu, dari sisi

penceritaan, alur, dan bahasa dalam novel ini meneduhkan hati, tetapi membangkitkan semangat hidup dan diungkapkan dengan ringan, lincah, dan sangat menarik. Oleh karena itu, novel *Pak Guru* karya Awang Surya ini sangat layak untuk diteliti dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena metode ini menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam novel Awang Surya yang berjudul *Pak Guru* berupa nilai-nilai pendidikan karakter. berupa RPP yang dirancang oleh guru dan memilih kelas yang akan dijadikan subjek penelitian.

Penggunaan metode ini didasarkan pada pendapat Bodgan dan Taylor dalam Soewadji (2012: 51-52) yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap para tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik studi pustaka dan analisis data kualitatif.

Untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik studi pustaka dan analisis data kualitatif. Tujuan studi pustaka ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Studi pustaka

dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Atar, 2012: 56).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya, hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga nilai utama yaitu (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yakni taat melaksanakan salat wajib dan salat sunnah terdapat enam kutipan, percaya akan balasan Allah terdapat dua kutipan, rajin berdoa terdapat dua kutipan, dan bersyukur kepada Allah terdapat satu kutipan; (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri yakni perilaku jujur terdapat enam kutipan, bertanggung jawab terdapat dua belas kutipan, bergaya hidup sehat terdapat tiga kutipan, disiplin terdapat enam kutipan, kerja keras terdapat tiga kutipan, percaya diri terdapat dua kutipan, berjiwa wirausaha terdapat empat kutipan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif terdapat tiga kutipan; (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama yakni sadar diri terdapat lima kutipan, patuh pada aturan sosial terdapat satu kutipan, menghargai prestasi dan karya orang lain terdapat satu kutipan, santun terdapat empat kutipan, demokratis terdapat dua kutipan. Sementara itu dua nilai utama yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan kebangsaan tidak ditemukan dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, disajikan kutipan-kutipan yang diambil dari novel *Pak Guru*. Kutipan-kutipan ini

mendeskripsikan perilaku-perilaku para tokoh yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan perilaku yang berhubungan dengan sesama. Kemudian, penulis mencoba menginterpretasikan kutipan-kutipan tersebut agar lebih jelas perilaku yang dimaksud.

A. Nilai-Nilai Perilaku Manusia yang Bberhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa

1. Taat Melaksanakan Salat Wajib dan Salat Sunnah

Salat merupakan media bagi orang muslim untuk berhubungan langsung dengan Allah swt. Taat melaksanakan salat wajib artinya melaksanakan salat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Sebagai seorang muslim, Musa dan Alfian rajin melaksanakan salat wajib dan salat sunnah di masjid ataupun di rumah.

Musa yang rajin melaksanakan salat wajib secara berjamaah ini dilatarbelakangi bahwa salat berjamaah itu lebih utama daripada sudah sendiri dan pahalanya dilipatgandakan 27 kali daripada salat sendirian. Musa melaksanakan salat berjamaah di langgar yang tidak jauh dari rumahnya. Dia tidak salat sendiri, tetapi mengajak anaknya, Alfian, untuk salat berjamaah. Salat berjamaah biasanya diimami oleh Haji Husin, seorang pengurus Muhammadiyah Kabupaten Lamongan. Tujuan Musa salat berjamaah tentu saja untuk melaksanakan syariat Islam bahwa salat berjamaah wajib dilaksanakan di masjid, langgar, atau musholah.

Musa dan Alfian juga melaksanakan salat sunnah tahajud. Bagi Musa dan Alfian melaksanakan salat sunnah tahajud merupakan hal yang prinsip

karena dengan melaksanakan salat sunnah tahajud, Musa dan Alfian merasa lebih tenang (Surya, 2014: 26).

2. Percaya Akan Balasan dari Allah

Sebagai seorang muslim, Musa percaya akan balasan dari Allah, artinya apa pun yang dilakukan manusia akan dibalas oleh Allah. baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Latar belakang perilaku itu tentu saja karena Allah telah menyatakan dalam Alquran bahwa perbuatan baik meskipun sebesar biji sawi akan mendapatkan ganjarannya, begitu juga perbuatan jahat. Berbuat baik itu dapat diwujudkan dengan berbagai cara, antara lain menolong orang lain.

Perilaku percaya akan balasan dari Allah diajarkan oleh Musa kepada anaknya, Alfian dan Wahyu. Musa mengingatkan kepada Alfian dan Wahyu bahwa siapa yang menolong, dia akan ditolong Allah. Musa mengingatkan Alfian dan Wahyu untuk menjadi teman Kartiman, seorang siswa perempuan yang penampilannya seperti laki-laki sehingga tidak satupun siswa yang mau menjadi teman Kartiman, termasuk Alfian dan Wahyu.

3. Rajin Berdoa

Berdoa merupakan sarana seseorang untuk mengadukan segala masalah hidup kepada sang pencipta Allah SWT dengan harapan ada solusi yang penuh berkah. Musa sebagai seorang muslim tentu saja berdoa setiap menghadapi permasalahan hidup dengan harapan solusi yang berkah sehingga semua permasalahan akan sirna dan akan berganti dengan kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat. istri Musa, Nasimah, termasuk tipe tokoh yang rajin berdoa kepada Allah SWT.

4. Beryukur Kepada Allah

Bersyukur kepada Allah SWT berarti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala karunia yang diberikan-Nya kepada kita. Perilaku bersyukur kepada Allah SWT diajarkan tokoh Musa kepada anaknya, Alfian.

Perilaku bersyukur kepada Allah SWT diajarkan oleh Musa kepada anaknya, Alfian. Ketika anaknya, Alfian mendapat kabar gembira bahwa ia lulus seleksi penerimaan siswa baru di SMP Negeri. Ia langsung memeluk bapaknya dan mengucapkan terima kasih kepada Bapaknya, Musa. Namun, Musa tidak menerima ucapan terima kasih tersebut. Musa meminta anaknya agar berterima kasih kepada Allah. Musa mengingatkan kepada anaknya bahwa yang berhak diberi ucapan terima kasih dengan ucapan *alhamdulillah* hanya Allah karena hanya Allah yang Maha Penentu atas segala yang kita inginkan dan hasil yang kita kerjakan. Manusia hanya dapat berusaha dan berdoa.

B. Nilai-Nilai Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

1. Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya), tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku) (Mustari, 2014:12).

Perilaku jujur sangat dipegang oleh Musa yang mempunyai dua anak laki-laki, Alfian dan Wahyu. Musa juga menanamkan perilaku jujur pada istrinya, Nasimah. Di samping itu, perilaku jujur juga terdapat dalam diri Pak Danutirto dan Bu Lastri yang tidak ingin anak-anak didiknya menyontek. Tokoh lainnya yang memiliki perilaku jujur adalah Pak Sunarto, salah seorang

guru senior di SDN Sidomulyo yang berteman akrab dengan Bu Eni.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) atau fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain. Dalam novel *Pak Guru* perilaku tanggung jawab telah ditunjukkan oleh Musa, Bu Lastri, Nasimah, dan Alfian.

Musa menunjukkan perilaku tanggung jawab dengan cara selalu datang ke sekolah walaupun kegiatan belajar mengajar libur. Dia juga siap menggantikan guru-guru piket yang tidak hadir. Bahkan, sebagai kepala sekolah, ia masih menyempatkan diri mengajar di kelas lima.

Bu Lastri adalah satu-satunya guru perempuan di SDN Sidomulyo. Dia tergolong sosok guru yang bertanggung terhadap kondisi belajar murid-murid SDN Sidomulyo. Apalagi SDN Sidomulyo kekurangan guru. Oleh karena itu, Bu Lastri cepat tanggap ketika ada guru yang tidak dapat mengajar.

Tanggung jawab terhadap urusan pekerjaan rumah tangga bukan hanya milik orang tua, tetapi juga anak. Alfian, anak kedua Musa, membuktikan hal ini. Setelah maknya pergi dari rumahnya karena bertengkar dengan bapaknya, Musa harus menggantikan tugas Mak, yaitu mengurus kambing yang jumlahnya sudah mencapai lima belas ekor dan memasak bersama bapaknya, dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Setelah maknya pergi, Alfian harus mengurangi jam bermain bersama

teman-temannya seperti Mukhid, Slamet, atau Tikno.

3. Bergaya hidup sehat

Bergaya hidup sehat adalah bersikap baik dan normal dalam menjalani kehidupan. Sebagai guru yang mengabdikan cukup lama di SD Negeri Sidomulyo, Musa menjalani kehidupan dengan normal. Hal ini terlihat dari kesehariannya dalam menjalankan tugas sebagai guru maupun mengisi hari-harinya sebagai seorang ayah yang dikarunia dua putra, Alfian dan Wahyu.

Setiap hari Musa berangkat ke sekolah hanya menggunakan sepeda tua merek *Phoenix* ala tokoh guru Umar Bakri seperti dalam lagu Iwan Fals. Ketika anaknya, Alfian, meminta Musa agar membeli sepeda yang baru, Musa hanya tersenyum.

4. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan atau tata tertib. Sebagai guru dan kepala sekolah, Musa senantiasa menunjukkan kedisiplinan dalam berbagai aktivitas. Musa taat pada peraturan jam masuk dan pulang sekolah. Musa selalu datang ke sekolah tepat waktu, baik ketika akan mengajar maupun ketika menjadi guru piket. Sebagai kepala sekolah, Musa selalu pulang terakhir setelah semua guru pulang. Bahkan, ketika sebagai guru, Musa senantiasa datang lebih awal bersama kepala sekolahnya, Pak Danutirto. Sementara guru-guru lainnya belum datang dengan alasan rumah mereka jauh dari sekolah.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah kerja dengan sungguh dan sepenuh hati. Dalam novel *Pak Guru*, tokoh Musa digambarkan sebagai sosok guru dan sekaligus kepala

sekolah yang memiliki kerja keras. Kerja keras diaplikasikan Musa dalam mengatasi permasalahan kekurangan guru dan ketidakdisiplinan guru.

6. Percaya diri

Percaya diri adalah mengakui atau yakin akan kemampuan diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Musa termasuk tipe kepala sekolah dan kepala rumah tangga yang memiliki kepercayaan diri. Perilaku percaya diri ini ia aplikasikan dalam rumah tangganya dan lingkungan sekolahnya.

7. Berjiwa Wirausaha

Berjiwa wirausaha adalah memiliki semangat untuk menghasilkan suatu produk yang bermanfaat dan bernilai. Jiwa wirausaha diwujudkan oleh Musa dalam kehidupan rumah tangganya. Selain disibukkan dengan tugas sebagai kepala sekolah SD Negeri Sidomulyo, Musa tidak lupa juga memikirkan kegiatan bagi anaknya yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, Musa menyisihkan uang untuk membeli sepasang kambing dari Kang Soim. Perilaku berjiwa wirausaha juga tampak pada Bu Eni yang selalu membawa dagangan ketika mengajar.

8. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dengan logika, dengan tajam dalam analisis, dengan berbagai daya cipta, dan dengan memperkenalkan kreasi baru. Musa dan Istrinya, Nasimah, termasuk tokoh yang berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu dengan logika, dengan tajam dalam analisis.

Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif diterapkan oleh Musa dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan SD Sidomulyo, baik masalah kebutuhan guru, kedisiplinan guru, dan kebiasaan guru.

C. Nilai-Nilai Perilaku Manusia yang Berhubungan dengan Sesama

1. Sadar Diri

Sadar diri adalah tahu dan mengerti keadaan diri sendiri. Sebagai seorang kepala sekolah dan sebagai kepala rumah tangga, Musa senantiasa sadar diri dalam menghadapi segala permasalahan hidup atau perubahan perjalanan hidupnya. Tokoh lain yang memiliki perilaku sadar diri adalah Darsi, istri Pak Tarno.

2. Patuh pada Aturan Sosial

Patuh pada aturan sosial adalah mengikuti adat sopan santun dan ketertiban yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, Musa mencoba senantiasa patuh pada aturan sosial.

Musa mengaplikasikan patuh pada aturan sosial ketika para siswa SDN Sidomulyo dilaporkan oleh Wak Sujak telah mencuri pisangnya. Sebagai kepala sekolah, Musa harus bertanggung jawab atas perbuatan siswa-siswanya. Oleh karena itu, pada hari Senin saat upacara bendera, para guru dan para siswa SDN Sidomulyo dikumpulkan di halaman sekolah. Pada kesempatan ini, Musa mencari tahu siapa sebenarnya yang mencuri pisang Wak Sujak.

3. Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah menghormati hasil perbuatan atau ciptaan serta hasil yang telah dicapai orang lain. Perilaku menghargai karya dan prestasi orang lain pun diperlihatkan oleh tokoh Musa.

Musa sebagai Kepala SDN Sidomulyo berusaha untuk senantiasa menghargai karya dan prestasi semua pihak sehingga nilai rata-rata ujian akhir SDN Sidomulyo lebih baik daripada tahun sebelumnya. Pertama, Musa menghargai murid-murid SDN Sidomulyo yang dengan sungguh-sungguh belajar. Meskipun SDN Sidomulyo sempat kekurangan guru, kegiatan belajar mengajar di sekolah ini tetap berjalan dengan baik dan indikatornya adalah keberhasilan murid-murid dalam mencapai nilai yang baik dalam ujian akhir nasional. Kedua, Pak Musa menghargai para orang tua telah mempercayakan anak-anak mereka dididik di SDN Sidomulyo dan menghargai mereka para orang tua yang telah turut memotivasi belajar anak-anak mereka sehingga para murid kelas VI dapat belajar dengan baik dan menghasilkan nilai rata-rata yang baik pula.

4. Santun

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Dalam memimpin SDN Sidomulyo, Musa menunjukkan perilaku santun terhadap guru-gurunya.

Musa menunjukkan perilaku santun kepada guru barunya, yaitu Bu Eni atau nama lengkapnya Eni Handayani. Ketika pertama kali Bu Eni tiba di SDN Sidomulyo, Pak Musa langsung menyambutnya dan menyapa Bu Eni

lebih dahulu. Setelah itu, Pak Musa mengajak Bu Eni terlebih dahulu ke ruang guru dan baru diinformasikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan SD Negeri Sidomulyo dan tugas yang harus diemban oleh Bu Eni sebagai guru di SDN Sidomulyo.

Di rumah, Musa senantiasa menyambut tamunya dengan santun. Pertama, Pak Musa menyambut Wak Sujak dengan sopan ketika Wak Sujak ingin melaporkan masalah pisangnya yang hilang di tambak. Walaupun dalam kondisi belum makan siang setelah mengajar di SDN Sidomulyo, Pak Musa tetap menyambut Wak Sujak. Di samping itu, Pak Musa tetap berusaha santun menghadapi Wak Sujak walaupun Wak Sujak terkenal akan bicaranya yang keras sekeras hatinya. Wak Sujak bukan orang sembarangan. Wak Sujak termasuk salah satu tokoh di desa Sidomulyo. Musa menghadapi Wak Sujak dengan tersenyum. Pak Musa hanya mendengarkan penjelasan tentang pencurian pasang yang dilakukan oleh murid-murid SDN Sidomulyo. Kedua, Pak Musa berperilaku santun terhadap Pak Narto, salah satu guru senior di SDN Sidomulyo. Di samping Musa mengenakan pakaian yang rapi untuk menyambut tamunya dan tidak lupa menghadirkan makanan dan minuman.

5. Demokratis

Demokratis cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Perilaku demokratis pada diri Musa tampak pada dua permasalahan. Pertama, Musa mengingatkan Pak Tarno agar memperlakukan sama terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan. Pak Tarno iri kepada Pak Musa yang memiliki anak laki-laki dan

perempuan, sedangkan Pak Tarno hanya memiliki empat anak perempuan. Oleh karena itu, Pak Tarno tidak menerima kehadiran anaknya yang bernama Karti karena ternyata berjenis kelamin perempuan. Agar keinginannya memiliki anak laki-laki terpenuhi, Pak Tarno mengubah namanya dari Karti menjadi Kartiman. Tidak itu saja, Pak Karto selalu memberi Karti pakaian laki dan tidak membiarkan rambut karti panjang sehingga Pak Karto selalu memotong rambut Karti. Sebagai teman akrab, Pak Musa senantiasa mengingatkan Pak Karto. Akan tetapi, Pak Karto tetap memperlakukan Karti sebagai anak laki-laki. Bahkan, sepeninggal Pak Karto, Darsi, istri Pak Karto, tetap meneruskan perlakuan almarhum suaminya kepada Karti/Kartiman.

D. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pendidikan karakter menghendaki guru menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa dengan tiga cara, yaitu (1) menjadi seorang penyayang yang efektif, menjadi seorang model, dan menjadi mentor yang beretika.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah membuat peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik dan membuat peserta didik mampu mempelajari nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra tersebut. Melalui karya sastra tersebut peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel pada kehidupan sehari-hari.

Pada kurikulum 2013 ini digunakan pendekatan ilmiah atau *scientific*

approach dalam pelaksanaan pembelajarannya. Artinya, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus dilaksanakan melalui nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 ini meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Seperti proses pembelajaran pada umumnya, sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran guru harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat disisipkan melalui penjelasan yang berkaitan dengan materi pembelajaran atau melalui perilaku guru dalam mengajar. Sebelum masuk pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, dalam hal ini materi yang akan disampaikan adalah menganalisis atau mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

Pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini, guru harus benar-benar mencerminkan nilai-nilai tersebut, guru tidak boleh sedikitpun melakukan atau berperilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai positif, seperti guru tidak boleh membedakan antara siswa yang berbeda agama, disini guru justru harus tetap menanamkan nilai-nilai karakter religius untuk semua siswa yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda.

Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya, guru berharap kepada siswa-siswanya untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran

ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berharap dengan cara berperilaku yang baik di kelas atau di luar kelas dapat dicontoh oleh siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya memiliki nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama, diri sendiri, lingkungan sosial, dan kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Pak Guru* dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar dalam kompetensi inti 2 dan 3. Kompetensi dasar dari kompetensi inti tersebut adalah 2.1 menunjukkan perilaku tanggungjawab, responsif, dan imanajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk berekspresi dan 3.1 memahami struktur dan kaidah cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan novel *Pak Guru* direalisasikan dalam konsep Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi yang berkaitan dengan novel dibelajarkan pada siswa kelas XII semester ganjil dengan materi pokok menganalisis nilai-nilai ekstrinsik yang terdapat dalam novel dalam hal ini yang dianalisis adalah nilai-nilai pendidikan karakter dengan alokasi waktu belajar 2x45 menit, dan kompetensi inti dalam pembelajaran ini adalah kompetensi inti 2 dan 3 sedangkan kompetensi dasarnya adalah 2.1 dan 3.1 pada kurikulum 2013 kelas XII.

Seperti proses pembelajaran pada umumnya, sebelum memasuki kegiatan inti, guru terlebih dahulu memeriksa kesiapan para siswa untuk

melaksanakan pembelajaran pada hari tersebut dengan mengabsensi siswa dan memberikan informasi terkait pembelajaran yang lalu dengan pembelajaran hari tersebut.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan 5M dalam proses pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Pertama, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati cuplikan novel *Pak Guru*, dari proses ini guru mengharapkan kepada siswa untuk bertanya terkait hal-hal apa saja yang didapat dari cuplikan novel tersebut. Kedua, siswa bertanya kepada guru tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dibahas dan apa hubungannya dengan cuplikan novel yang sudah dibagikan. Ketiga, setelah siswa mendapat jawaban dari guru mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, kemudian siswa menganalisis lebih dalam cuplikan novel *Pak Guru*. Keempat, siswa mencoba menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cuplikan novel tersebut dan mendiskusikan hasil kerja yang sudah dikerjakan kepada kelompok lain atau kepada teman sebangkunya. Kelima, siswa mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dan peserta didik yang lain menanggapi apa yang disampaikan oleh temannya.

Kegiatan penutup pada pembelajaran diakhiri dengan merefleksi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari tersebut, kemudian guru dan siswa merencanakan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Selama proses pembelajaran, guru tidak hanya memantau atau memandu jalannya pembelajaran, tetapi guru juga menilai siswa dengan lembar pengamatan penggunaan bahasa dengan

indikator penilaian berupa penggunaan diksi, keefektifan kalimat dan kesesuaian konteks pada saat mempresentasikan hasil kerja di depan kelas dan pada saat berdiskusi dengan kelompok lain.

Pada kurikulum 2013 ini, penilaian terhadap sikap siswa juga tidak luput dari pandangan guru, selama proses pembelajaran guru menilai sikap siswa dengan indikator penilaian kerja keras, tanggung jawab, dan menghargai pendapat teman.

Untuk penilaian terakhir, yaitu guru menilai hasil diskusi siswa dengan komponen penilaian siswa berhasil menjawab tokoh-tokoh yang terdapat dalam cuplikan novel dengan bobot penilaian tiga, dan siswa berhasil menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cuplikan novel dengan bobot penilaian dua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yakni taat melaksanakan salat wajib dan salat sunnah, percaya akan balasan Allah, rajin berdoa, dan bersyukur kepada Allah.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya yang berhubungan dengan diri sendiri yakni perilaku jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikiran logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya

yang berhubungan dengan sesama yakni sadar diri, patuh pada aturan sosial, menghargai prestasi dan karya orang lain, santun, demokratis.

4. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan kebangsaan tidak ditemukan karena novel *Pak Guru* ini lebih banyak menceritakan kehidupan keluarga guru-guru dan kehidupan di sekolah.
5. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dapat dijadikan bahan ajar Spembelajaran serta dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester ganjil yang diwujudkan dalam bentuk RPP berdasarkan kurikulum 2013.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan saran sebagai berikut.

- 1) Kepada guru bahasa Indonesia hendaknya mengajarkan perilaku atau nilai-nilai pendidikan karakter yang positif kepada para siswa sebagai pembentukan karakter siswa melalui novel *Pak Guru* karya Awang Surya.
- 2) Kepada guru bahasa Indonesia agar menggunakan perangkat pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah dibuat oleh peneliti untuk

dijadikan bahan acuan dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Esten, M. 2013. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semi, A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Surya, A. 2014. *Pak Guru*. Jakarta: Ersas.
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.